



INVESTING IN TRAGEDY: IMPLIKASI SUPLAI SENJATA CHINA TERHADAP SITUASI PASCA KONFLIK DI SUDAN, 2011-2014

Vicky Nauli Barreto Simanjuntak

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

China is one of biggest actors in arms dealer in the world, and in Sudan, China has been the main supplier of weapons. However, Sudan is a country with a post-conflict situation with weak government and is currently facing many rebel groups. The purpose of this study is to determine the impact of the weapon circulation in post-conflict situations. This study is using the theory of Spoiler, which gives the emphasis of the responsibility of certain actors in perpetuating or exacerbating crises in post-conflict region. China in this case, has been seen as the 'opponent' of the conflict as it continues supporting the selling of the weapons in Sudan. The research reveals that the role of Chinese weapons in Sudan has been very imminent in hampering the recovery process in Sudan.

Keywords: *post-conflict, Sudan, China, arms trade, Spoiler*

PENDAHULUAN

Pada Tahun 2010-2014, data memperlihatkan naiknya China sebagai pengeksportir senjata. Perhatikan *pie chart* pada grafik dibawah, China meloncat dari tidak ada di jajaran negara pengeksportir senjata terbesar, menjadi negara pengeksportir terbesar ketiga di dunia, sejajar dengan Jerman dan Perancis dan China menguasai setidaknya 5% dari perdagangan senjata dunia. (The Economist, 2014)

China telah menyusul Jerman sebagai eksportir senjata terbesar ketiga di dunia, dan mengurangi ketergantungan pada impor dengan memproduksi senjata yang lebih canggih. Pemasok pertahanan milik negara, seperti Norinco Group, telah menjadi perusahaan besar di pameran senjata, membuka pasar baru di luar pelanggan tetapnya yang berbasis di Asia Selatan, misalnya, menjual drone bersenjata kepada Nigeria dalam pertempuran melawan pemberontak Boko Haram. AS dan pemimpin militer sekutu dan anggota parlemen telah menyatakan keprihatinan tentang tumbuh cepat kemampuan militer China dan klaim teritorial di Pasifik, namun perannya sebagai eksportir tidak terlalu mendapat perhatian. (Wall, 2015)

Eksportir senjata utama dari China, meningkat hingga 143 persen antara 2005-2009 dan 2010-14, dan pangsa ekspor senjata China, meningkat secara global dari 3 sampai 5 persen.¹ China menjadi pemasok terbesar ketiga di 2010-14, sedikit lebih cepat dari

¹ Sebuah tren penjualan senjata baru-baru ini hadir secara signifikan dalam perusahaan senjata di China terutama perusahaan yang mempunyai fokus pasar di Afrika, Asia, dan Timur Tengah. Pada tahun 2010, perusahaan senjata China hadir untuk pertama kalinya pada Eksibisi Eurosatory di Perancis dan setelah itu memiliki presentasi yang lebih besar lagi di Eksibisi Africa Aerospace and Defence (AAD) di Afrika Selatan, dimana perusahaan ini mempromosikan senjata dan perlengkapan perang untuk polisi dan aparat keamanan.

Jerman dan Perancis. China memasok senjata utama untuk 35 negara di 2010-14. (Wezeman, 2014)

Berdasarkan data Comtrade PBB, China, setidaknya telah mengekspor senjata kepada 34 negara, senjata kecil, senjata ringan dan amunisi senilai hampir USD 70 juta, dan untuk Sudan sendiri antara 1992-2005, Sembilan puluh enam persen dari senjata Sudan, ditelaah dari transfer yang dilaporkan, berasal dari China. (Small Arms Survey, 2007) Sejak 1990-an, Cina telah menjadi salah satu pemasok global utama dari peralatan militer dan senjata ke Sudan. (Amnesty International, 2004)

Sudan tidak memperlihatkan tanda-tanda membaik pada laporan tahun 2014. hal sebaliknya, konflik di Darfur, South Kordofan, dan Blue Nile memasuki episode baru, dengan jumlah besar kematian dan masyarakat terlantar. Angkatan bersenjata berulang kali menekan demonstran yang melawan kebijakan pemerintahan, dan pihak berwajib terus menekan masyarakat dan media independen. (Human Rights Watch, 2015)

Dengan menggunakan teori spoiler milik Cochrane dalam bukunya *Ending Wars* (2008), yang mengatakan bahwa spoiler adalah “*resisters of negotiated peace settlements*”, atau secara harfiah dapat diartikan bahwa *spoiler* adalah aktor yang menghambat *peace settlements*. Dengan cara pandang ini, seseorang dapat "menganalisa berbagai motivasi dan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang berusaha untuk menolak penyelesaian politik" (Cochrane, 2008) Penelitian ini berusaha untuk menganalisa keterkaitan antara pasokan senjata dengan situasi paska konflik di Sudan. Dimana peredaran senjata di situasi paska konflik dapat mempengaruhi pembangunan kembali wilayah tersebut.

PEMBAHASAN

Pabrik-pabrik senjata di China adalah bawahan langsung dari Dewan Negara (State Council), mereka telah mencapai sebuah status setara yang sebelumnya hanya diberikan kepada beberapa perusahaan seperti *China International Trust and Investment Corporation* (CITIC). Status baru ini memberikan manajer umum mereka peringkat (setara dengan) menteri secara de facto, meskipun mereka tidak disebut sebagai “menteri” secara publik. Tidak seperti perusahaan perdagangan terdahulu yang hanya memasarkan produk, perusahaan-perusahaan ini juga memiliki tanggung jawab terhadap pabrik dalam sistem mereka.

NORINCO

Kelompok Industri Cina Utara, *China North Industries Group* atau sering disingkat sebagai NORINCO adalah perusahaan negara yang secara sah didirikan di Cina dan beroperasi berdasarkan hukum. Terlepas dari bisnis (sah nya) dalam senjata konvensional dan peralatan militer, NORINCO juga secara aktif terlibat dalam produksi pabrikan dan perdagangan produk-produk sipil dan telah mengembangkan jaringan dagang dan informasi global, juga beragam pasar internasional. NORINCO(G) terkadang disebut sebagai *Ordnance Industry Group*. NORINCO (G), memiliki lebih dari 300 sub elemen termasuk pabrik (157 pabrik ukuran menengah-atas), institut penelitian, dan perusahaan dagang. NORINCO memiliki lebih dari 100 kerjasama, lebih dari 20 kantor luar negeri dan 60 cabang. (Global Security)

CASC/CASIC

Mayoritas karya yang dilakukan oleh CASIC adalah perkerjaan dalam bidang pengembangan rudal, kedirgantaraan elektronik dan peralatan kedirgantaraan lainnya.

Pada Tahun 2011, perusahaan senjata China mempresentasikan senjata juga di International Defence Exhibition and Conference (IDEX) di Uni Emirat Arab. CPMIEC, Norinco, China Xinxing Import and Export Corporation, dan Poly Technologies telah menampilkan *small arms and light weapon* untuk di ekspor pada eksibisi-eksibisi ini. (Bromley, Duchâtel, & Holtom, 2012)

Menurut pernyataan perusahaan tentang CASIC "CASIC sebagian besar terlibat dalam sistem rudal yang berbeda dan produk kedirgantaraan lainnya" dan utamanya bergerak di bidang pertahanan.² CASIC adalah salah satu pengembang rudal terkemuka Cina, berfokus pada peluru kendali balistik jarak pendek dan menengah, serta peluru kendali jelajah, sementara rekannya, CASC berfokus pada kendaraan peluncuran ruang angkasa dan peluru kendali balistik antar benua. Ilmuwan CASIC juga merancang dan membangun satelit serta sistem panduan di antara berbagai produk elektronik kedirgantaraan. (Nuclear Threat Initiative, 2012)

AVIC

Pada bulan Oktober 2008, pemerintah pusat menggabungkan dua entitas penerbangan besar di Cina, yaitu; AVIC I dan AVIC II, menciptakan satu unit bisnis dengan sepuluh anak perusahaan kedirgantaraan. Perusahaan baru, yang mengambil nama AVIC, dibentuk dari berbagai potongan mantan keluarga AVIC. AVIC memiliki sejumlah anak perusahaan yang bergerak di berbagai lini bisnis, dan 21 dari mereka yang tercantum. *China Aviation Industry Corporation (AVIC)* adalah sebuah perusahaan yang ultra besar milik negara dan lembaga investasi, resmi dan dikelola oleh Pemerintah Pusat Rakyat. Ini adalah reorganisasi dari AVIC I dan AVIC II. Perusahaan kemudian dikelola melalui 10 unit bisnis: pertahanan, pesawat angkut, mesin penerbangan, helikopter, avionik, pesawat penerbangan umum, penerbangan penelitian dan pengembangan, uji terbang, perdagangan & logistik, manajemen aset. Ini memiliki hampir 200 anak perusahaan (cabang) dan lebih dari 20 perusahaan yang terdaftar. (Global Security)

Sudan Paska Konflik

Sudan memasuki fase konflik baru setelah Sudan Selatan merdeka pada tahun 2011 lalu. Konflik baru ini terjadi hamper diseluruh Sudan, namun tiga negara bagian besar menjadi sorotan, karena menerima serangan dari pemerintah lebih banyak dari yang lain, mengingat tiga negara bagian ini sebagian besar dikuasai oleh Pemberontak (SPLM-N, SPLM-A, JEM, dll) dan Pemerintah memiliki ambisi besar untuk membersihkan kelompok pemberontak dan menekan warga sipil untuk berpihak pada rezim yang sedang berkuasa daripada pada kelompok pemberontak.

Sebaliknya, episode konflik baru di Darfur, Kordofan Selatan, dan negara-negara bagian di Blue Nile mengakibatkan sejumlah besar kematian warga sipil dan pengungsi; pasukan keamanan berulang kali menekan pengunjuk rasa yang berdemonstrasi menentang kebijakan pemerintah; dan otoritas terus menahan masyarakat sipil dan media independen. (Human Rights Watch, 2015)

Kordofan Selatan

Pada bulan Juni 2011, konflik skala besar terjadi di Selatan Kordofan, daerah Pegunungan Nuba, yang kemudian menyebar ke Blue Nile pada bulan September. Hanya dalam beberapa minggu, 'Perang baru' ini menyebabkan perpindahan ribuan pemberontak dan jumlah besar senjata dan amunisi, serangan udara, dan perpindahan ratusan ribuan warga sipil. Konflik baru antara pasukan Nasional Sudan tentara dan SPLM (Kelompok Pemberontak) cabang utara, yang termasuk mantan anggota SPLA (Kelompok Pemberontak) selatan, yang menguasai daerah Kordofan Selatan, dan elemen sekutu dari oposisi bersenjata Darfur. (Claudio & Jerome, 2013)

² Dalam pembagian tugas produksinya dengan CASC, CASIC dikatakan lebih berfokus pada sistem rudal, terutama UAV (Unmanned Aerial Vehicle).

Senjata produksi China yang ditemukan di Kordofan Selatan sangat beragam, dari amunisi senjata ringan dan kecil hingga ranjau darat. Serta ditemukan bom, yaitu senjata penyerangan oleh Pemerintah Sudan ke masyarakat wilayah Kordofan Selatan.

Blue Nile

Sama seperti di Kordofan Selatan, kembalinya perang skala besar di Blue Nile dapat dilihat sebagai perpanjangan dari perang saudara antara SPLA terhadap Rezim pusat dan sebagai ilustrasi dari kegagalan CPA untuk membentuk politik tanggapan untuk daerah yang tetap menjadi bagian dari Sudan setelah Juli 2011. (Gramizzi, *Origins of The Conflict*, 2013) Di Blue Nile banyak ditemukan mortar dan anti tank beserta amunisinya, *heavy machine guns*, dan peluncur roket dan granat.

Data memperlihatkan beberapa jenis anti tank serta amunisinya, yang digunakan oleh Pemerintah Sudan untuk menyerang kelompok oposisi di Blue Nile, serta ditemukan sejumlah besar senjata kecil dan ringan.

Darfur

Angkatan Bersenjata Sudan tampaknya telah memindahkan perlengkapan militer yang lebih berat ke Darfur, termasuk serangan pesawat yang baru dibeli dan kendaraan lapis baja, pertempuran terus akan ditandai oleh perang asimetris antara pasukan darat pemberontak yang sangat mudah berpindah-pindah, sedangkan di sisi lain pasukan pemerintah Sudan tidak begitu. (Gramizzi & Tubiana, *Old War New Tactics: Forgotten Darfur*, 2013)

Di Darfur ditemukan kembali QLZ-87 produksi NORINCO pemerintah China. Senjata ini merupakan peluncur granat yang paling sering digunakan dalam konflik di Sudan, karena ditemukan hampir di semua kota di Sudan. Darfur juga menerima Fantan-A5 pesawat produksi China yang digunakan untuk serangan dari udara ke darat.

Ironisnya, senjata yang dipasok ke Pemerintah Sudan juga telah lama menjadi sumber utama peralatan untuk kelompok-kelompok bersenjata bagi non-negara di semua sisi, seperti yang ditunjukkan oleh kesamaan antara senjata SAF dan kepemilikan amunisi dan orang-orang dari JEM, kelompok oposisi bersenjata Chad, dan beberapa milisi pembangkang yang sebelumnya bersekutu dengan pemerintah. (Gramizzi & Tubiana, *Old War New Tactics: Forgotten Darfur*, 2013)

Amunisi yang dipasok, diidentifikasi oleh *UN Experts for Sudan* pada tahun 2010 dan 2011 tampaknya terus berlanjut hingga sekarang. Misalnya, amunisi 12.7 × 108 mm yang dibuat pada tahun 2010 dengan stempel 'factory 41' yang mengindikasikan bahwa ini adalah produksi China, Type-54 API amunisi yang disita dari pasukan SAF di El Hamra di Juli 2011, jumlah besar amunisi 7,62 × 54R mm ditandai dengan 2009 dan 2010 serta tanggal pembuatan dan kode manufaktur China '945' juga telah ditemukan di antara senjata yang disita. (Gramizzi & Tubiana, *Old War New Tactics: Forgotten Darfur*, 2013)

Peran

Pemasok Senjata ke Sudan Secara Konstan

Ekspor senjata dari China ke Pemerintah Sudan sebagian besar adalah *small arms and light weapon*, atau senjata kecil dan ringan, data yang dihimpun penulis dari UN Comtrade menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, China mengeksport *small arms and light weapon* dan beberapa jenis senjata lainnya menuju Sudan dalam jumlah yang sangat besar.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Penulis dari UN Comtrade, dari 2011 sampai 2012, China mengeksport sejumlah besar, dan berbagai jenis senjata ke Sudan, data

pada UN Comtrade menunjukkan bahwa pada tahun 2011 dan 2012, China mengekspor senjata ke Sudan dengan nilai mencapai USD 4 juta dan mencapai seratus ribu jumlahnya. Pada tahun 2011 China mengekspor berbagai jenis senjata dari amunisi, *spare part* pesawat terbang, dan yang paling besar adalah *small arms and light weapon*.

Distribusi Senjata oleh China

Perdagangan senjata adalah kegiatan yang sangat sensitif dan sarat politik. Perdagangan senjata sangat mempengaruhi keamanan suatu negara. Oleh karena itu, instrumen internasional atau norma internasional yang mengatur dan menjadi pedoman bagi negara-negara produsen senjata menjadi sangat penting keberadaannya.³ Peraturan ekspor yang ketat diperlukan untuk menjaga keamanan global dan untuk mencegah senjata terakumulasi di daerah di mana senjata ini akan menjadi penyebab dari destabilisasi keamanan dan efek membahayakan lainnya. Hal utama dari norma ini adalah bahwa negara-negara yang mengekspor senjata harus menerapkan dan menegakkan peraturan yang memadai dalam mengontrol transfer senjata mereka. (Kotecki, 2008)

Karena perdagangan senjata sangat berpengaruh, baik bagi produsen, konsumen, atau negara di sekitar produsen dan konsumen. Dengan demikian, norma global dapat diartikulasikan. Ada harapan di masyarakat internasional bahwa negara produsen senjata akan mengatur dan menegakkan persyaratan dan regulasi ekspor yang membatasi transfer senjata ke daerah konflik dan/atau pelanggaran hak asasi manusia. (Kotecki, 2008)

Peraturan perizinan China untuk ekspor senjata tidak memadai di bawah standar internasional yang diharapkan oleh masyarakat internasional dari negara pengekspor senjata terbesar ketiga di dunia. Peraturan ekspor China ditemukan dalam peraturan dari *People's Republic of China* (PRC) Administrasi Ekspor Senjata.⁴ Pasal 4 secara eksplisit menegaskan bahwa negara memiliki kontrol atas pengelolaan ekspor senjata, kekuatan untuk mencegah pengiriman yang akan merusak keamanan, dan tanggung jawab untuk memastikan praktek ekspor sesuai hukum.⁵

Namun China melanggar norma-norma kontrol senjata internasional dengan menggunakan peraturan ekspor yang tidak jelas dan tidak lengkap dengan standar internasional. Dalam sebuah kegiatan jual beli senjata, disyaratkan bahwa negara produsen senjata harus mampu dalam mengontrol pengiriman setelah meninggalkan perbatasan mereka melalui pengaturan regulasi ekspor yang ketat. Cina tidak memenuhi standar ini karena mereka tidak bertanggung jawab atas penjualan senjata mereka setelah meninggalkan pelabuhan mereka, terbukti dengan ditemukannya senjatanya di tangan orang yang tidak seharusnya. Selain itu, kebiasaan internasional mensyaratkan bahwa negara pengekspor mencegah senjata dari yang dikirim ke daerah yang dirasa memiliki ketidakstabilan nasional dan melanggar hak asasi manusia.

Akibat

Pelanggaran Sanksi Embargo Senjata

Sanksi embargo senjata dikenakan oleh Dewan Keamanan PBB kepada Darfur sejak 2008. Panel of Experts melaporkan bahwa, kekerasan bersenjata yang mempengaruhi penduduk sipil sebagai akibat dari bentrokan antara pemerintah dan kelompok-kelompok oposisi bersenjata, kekerasan oleh pemerintah terhadap warga sipil dan bentrokan antara

³ Salah satu instrumen dalam perdagangan senjata adalah UNPoA, *United Nations Program of Actions*, dalam upaya pencegahan oleh PBB mengenai penggelapan senjata api (www.poa-iss.org)

⁴ Peraturan Administrasi Ekspor Senjata (diumumkan oleh Dewan St. & Komisi Kementerian Central Pemerintah China, 15 Agustus 2002, efektif 15 November 2002), diterjemahkan dalam GOV.CN, http://www.gov.cn/english/laws/2005-07/25/content_16975.html/ (PRC)

⁵ Ibid

faksi-faksi pemberontak. Kekerasan ini terus menerus terjadi karena ketersediaan senjata yang terus tersedia sehingga memudahkan eskalasi konflik menjadi konflik bersenjata.

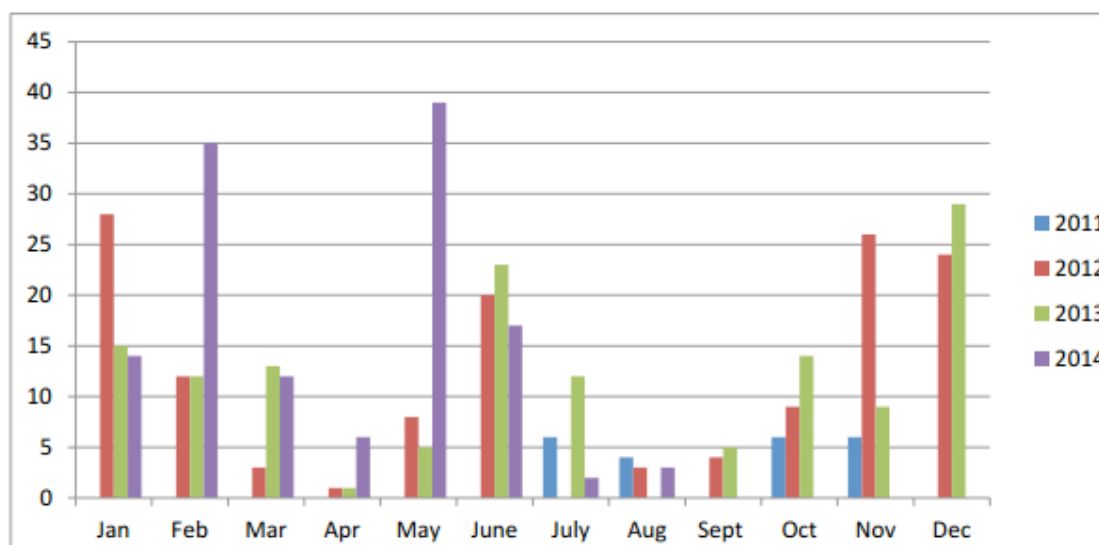
Panel menyadari bahwa banyak dari senjata dan terkait peralatan yang ditemukan di Darfur mungkin awalnya tiba di Sudan sebagai bagian dari pengiriman yang sah untuk Pemerintah Sudan (Pabrik senjata China berjualan secara resmi kepada Pemerintah Sudan), namun Pemerintah dan Pemasok harusnya juga menyadari bahwa terdapat embargo senjata di Darfur, dan senjata dapat dengan mudah mengalir ke Darfur, karena tingkat kemanan antar Negara Bagian di Sudan sangat lemah, tumpukan senjata di daerah tertentu dapat dengan mudah disalah gunakan oleh oknum-oknum, atau bahkan bisa dibajak oleh pemberontak yang membutuhkan senjata. Tingkat penyelundupan semakin tinggi dengan banyaknya pasokan senjata di Sudan, dan lemahnya pengawasan terhadap distribusi senjata di Sudan.⁶ Mengacu pada penjelasan sebelumnya, distribusi senjata oleh China ke Sudan tidak dikawal dengan baik, serta pendistribusiannya tidak dilakukan dengan ketat, hal ini sangat berbahaya mengingat Sudan adalah negara paska konflik, dan senjata adalah hal yang dapat memicu konflik. Tanpa kontrol yang baik, senjata-senjata ini mengalir ke Darfur melalui negara-negara bagian lainnya, dan melanggar sanksi embargo PBB, dimana dilarang adanya peredaran senjata di Darfur.

Contoh senjata China yang ditemukan di lapangan, adalah peluncur roket dan rudal. Panel telah mampu mengidentifikasi negara sumber dari item tersebut. QLZ-87 peluncur granat, diproduksi oleh China Utara Industries Corporation (NORINCO) dan distribusikan oleh Poly Technologies Inc, dan untuk rudal *land-to-air* HN-5 dari China National Precision Machinery Import dan Export Corporation (CPMIEC). (Alessi, 2015)

Memperburuk Stiuasi Paska Konflik di Sudan

Berikut adalah jumlah korban tewas dalam penyerangan oleh Pemerintah Sudan terhadap warga sipil, serta dalam konflik internal antara Pemerintah Sudan dengan Kelompok Pemberontak.

Jumlah Korban Tewas dalam Serangan Pemerintah ke Masyarakat Serta Konflik antara Pemerintah dan Kelompok Pemberontak di Sudan tahun 2011-2014



Sumber: Sudan Consortium Agustus 2014

⁶ Hasil Wawancara Prof. Dr. Dewi Fortuna Anwar (Researcher di *Stockholm International Peace Resea Institute*, UN Secretary General's Advisory Board on Disarmament Matters) pada 24 Agustus 2016

Menghubungkan antara perdagangan senjata antara pemerintah Sudan dengan China, dapat dilihat pada grafik, adalah jumlah korban tewas akibat serangan oleh pemerintah ke masyarakat di Sudan, serta korban tewas akibat konflik komunal dan konflik antara pemerintah Sudan dengan kelompok pemberontak yang dihimpun oleh penulis melalui Sudan Consortium dari tahun 2011 hingga tahun 2014.

Serangan ini dilakukan dengan penggunaan senjata China yang ditemukan di lokasi penyerangan seperti yang telah dijabarkan pada awal bab ini. Pemerintah Sudan terbukti menggunakan senjata dari China untuk menyerang masyarakatnya. Konflik di Sudan semakin menjadi kompleks karena kekerasan bersenjata tidak hanya dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakatnya, namun perang saudara antar suku dengan *small arms* dan *light weapon* juga terjadi.⁷

Perpanjangan Misi UNAMID dan Panel of Experts di Sudan

Berdasarkan teori spoiler, ketika aktor spoiler itu berhasil menghambat proses perdamaian, kecenderungan dari situasi yang ada adalah perpanjangan misi perdamaian di daerah paska konflik. (Cochrane, 2008) Perpanjangan misi UNAMID dan Panel of Experts menunjukkan bahwa ada indikasi bahwa spoiler di Sudan berhasil, sehingga terjadi perpanjangan misi perdamaian, oleh karena itu perpanjangan dari UNAMID dan Panel of Experts dikatakan sebagai salah satu bukti dari bahwa peredaran senjata dari China di Sudan menghambat proses perdamaian.

Pada Juni 2015, Dewan Keamanan PBB memperpanjang masa kerja UNAMID di Sudan hingga 2016, karena dianggap belum memberikan hasil yang sesuai. Menurut *preambulatory clauses*⁸ Resolusi Dewan Keamanan PBB no 2228, tentang perpanjangan misi UNAMID di Sudan adalah karena terjadinya eskalasi konflik beberapa tahun terakhir di Sudan, paska kemerdekaan di Sudan Selatan pada tahun 2011, yang menyebabkan Dewan Keamanan PBB menunda penarikan pasukan perdamaian dari Sudan.

Menghambat Proses Pembangunan Kembali di Sudan

Penulis menganalisa ketersediaan terus-menerus senjata di Sudan dengan pembangunan paska konflik di Sudan dengan melihat intensitas konflik di tiga kota utama; Darfur, Blue Nile, dan Kordofan Selatan, karena dengan adanya penjualan secara konstan oleh China terhadap pemerintah Sudan, hal ini menyebabkan ketersediaan senjata sangat mempengaruhi kemampuan untuk terus berkonflik dalam konflik ini.⁹

Conflict barometer ini mengukur tingkat korban jiwa, masyarakat, maupun tentara misi perdamaian, dan kehancuran bangunan di area paska konflik, untuk melihat situasi paska konflik di daerah tersebut. (Heidelberger Institut für Internationale Konfliktforschung, 2014)

Dalam jurnal Conflict Barometer, Sudan termasuk dalam paska konflik, situasi paska konflik di Sudan masih dalam takaran merah menurut conflict barometer. Menurut Global Conflict Panorama, Sudan, secara spesifik menyebutkan Darfur, Selatan Kordofan, dan Blue Nile, sebagai wilayah dalam Sudan yang dianggap masih dalam tahap perang

⁷ Hasil Wawancara Prof. Dr. Dewi Fortuna Anwar (*Researcher di Stockholm International Peace Research Institute, UN Secretary General's Advisory Board on Disarmament Matters*) pada 24 Agustus 2016

⁸ *Preambulatory clauses* adalah Instrumen legal maupun non legal yang digunakan oleh PBB sebagai landasan dalam melakukan operasinya atau dalam menghasilkan sebuah resolusi, *preambulatory clauses* biasanya berisi Hukum Internasional, Konvensi Internasional, Traktat, atau Resolusi sebelumnya. (PBB *Rules of Procedure*) Dalam Kasus ini, Dewan Keamanan PBB menggunakan Resolusi sebelumnya tentang misi perdamaian UNAMID di Sudan.

⁹ Hasil Wawancara Prof. Dr. Dewi Fortuna Anwar (*Researcher di Stockholm International Peace Research Institute, UN Secretary General's Advisory Board on Disarmament Matters*) pada 24 Agustus 2016

bahkan setelah Peace Agreement pada tahun 2011. Berdasarkan Conflict Barometer, ketiga kota ini masih berada dalam intensitas konflik tertinggi, yang menyebabkan pembangunan kembali di Sudan terhambat.

Untuk mendukung laporan dari Panel of Experts, penulis mengambil laporan dari Badan Hak Asasi Manusia PBB (*Human Rights Council*) tentang situasi paska konflik Sudan, serta untuk mendukung perhitungan Conflict Barometer dengan gambaran fakta lapangan yang ada.

Human Rights Council melaporkan bahwa konflik bersenjata dan kurangnya keamanan terus menjadi sumber utama dari pelanggaran hak asasi manusia di berbagai belahan Sudan. Secara khusus, Darfur dan Amerika Selatan Kordofan dan Blue Nile terus mengalami siklus sporadis konflik bersenjata, serangan kekerasan dan bandit, yang memiliki dampak negatif pada warga sipil selama periode pelaporan.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah, bahwa ketersediaan senjata sangat mempengaruhi suatu negara yang sedang berada dalam fase paska konflik, peran *spoiler* disini sangat berperan, baik dia adalah *spoiler* aktor yang berkonflik maupun *spoiler* yang berjualan senjata dengan aktor yang berkonflik.

Suatu negara, wilayah, atau kota dalam kasus ini (Darfur) dikenakan embargo senjata karena senjata berperan sangat besar atau memiliki peran utama dalam upaya *peace settlements* yang ingin dicapai oleh pihak-pihak yang terlibat, oleh karena itu pelanggaran embargo senjata ini merusak *core plan* atau *core resolution* resolusi konflik di Sudan. Pelanggaran ini berdampak pada semua rencana paska konflik di Sudan. Meskipun senjata tidak langsung dikirim ke Darfur karena *visible violation* seperti itu mungkin bisa berakibat pada sanksi berat pada China sebagai pemasok utama senjata ke Sudan, namun penjualan senjata pada kota-kota lain seperti Khartoum, dan Blue Nile, tetap mempengaruhi ketersediaan senjata itu sendiri. Sudan adalah negara dengan pemerintahan yang masih lemah, *arms control* negara ini juga sangat lemah, *border control* di setiap negara bagian tidak bisa menjamin penjualan senjata ke kota-kota selain Darfur tidak akan mengalir ke Darfur itu sendiri. Selain itu, negara yang sedang berada dalam fase paska konflik, pengawasannya lemah, *merchant of death*, *arms dealer*, bisa dengan mudah memperjual belikan senjata yang ada, selain itu oknum-oknum di pemerintahan Sudan, yang menjual senjata import dari China untuk pemerintah, oknum ini menjual senjata kepada pemberontak, dan ketersediaan senjata di Pemberontak akan terus-menerus mendukung mereka untuk terus memberontak. Entah pemerintah bersifat *opressive* atau tidak, entah para pemberontak benar atau tidak, salah satu pihak dalam suatu konflik harus lemah, atau kalah, atau kedua belah pihak yang berkonflik harus memutuskan untuk mulai menjalankan Darfur Peace Agreement yang telah ada, dan untuk mulai menjalankannya, salah satu, atau kedua belah pihak harus mengalah untuk itu.

Perpanjangan Misi Perdamaian di Darfur adalah satu bentuk nyata pelanggaran ini *impeding timeline of peace settlements*, dimana rencana awal, Sudan bisa berjalan tanpa misi perdamaian pada tahun 2015, namun kenyataannya misi ini diperpanjang hingga 2016, dan bisa diperpanjang lagi karena hingga saat ini aktor konflik di Sudan tidak menunjukkan adanya keinginan untuk mulai menjalankan Darfur Peace Agreement. Hasil perhitungan Conflict Barometer mengenai perkembangan situasi paska konflik di Sudan juga menunjukkan bahwa senjata ini digunakan untuk menyerang tempat-tempat strategis seperti rumah sakit, sekolah, dan pemukiman yang mengakibatkan perkembangan paska konflik di Sudan sangat lamban dan cenderung stagnan.

Penulis menyimpulkan, Ini bukan tentang jumlah senjata yang ada, bukan tentang fluktuasi jumlah impor senjata, ada masa-masa dimana nilai impor senjata dari China turun

dan juga naik di banyak grafik dan data yang telah berhasil dikumpulkan oleh NGO, atau badan-badan PBB dalam mengawal situasi paska konflik di Sudan, tapi ini tentang konsistensi, konsistensi keberadaan senjata China di lapangan, tentang konsistensi perdagangan senjata antara Pemerintah Sudan dengan China, perdagangan ini tidak selalu besar dan mencolok, namun terus-menerus dilakukan, ini tentang non-stop *supply* dari China terhadap pemerintah, yang perlu digarisbawahi adalah pemerintah yang lemah dalam mengawal *arms supply* nya dan bisa dengan mudah jatuh ke pemberontak sehingga pemberontak juga terus-menerus memperoleh pasokan senjata untuk terus-menerus memperpanjang konflik ini. China juga sebagai negara produsen senjata dengan tanggung jawab internasional tidak mengawal distribusi senjatanya untuk sampai ke tangan yang tepat, dalam kasus ini, pemerintah Sudan, sehingga perdagangan senjata ini sering disalahgunakan oleh oknum, dan dimanfaatkan oleh pemberontak untuk terus merampas dari pemerintah karena pengawalan distribusi senjata yang lemah.

Referensi

- Alessi, B. D. (2015). Two Fronts, One War: Evolution of the Two Areas Conflict, 2014-2015. Dalam B. D. Alessi, *Current Dynamics* (hal. 36-41). Geneva: Small Arms Survey.
- Amnesty International. (2004). Sudan: Arming the Perpetrators of Grave Abuses in Darfur. *AI Index AFR*, 54.
- Bromley, M., Duchâtel, M., & Holtom, P. (2012). China's Exports of Small Arms and Light Weapon. *SIPRI Policy Paper*, 38-39.
- Claudio, G., & Jerome, T. (2013). New war, old enemies: Conflict dynamics in South Kordofan. In J. T. Claudio Gramizzi, *New war, old enemies: Conflict dynamics in South Kordofan* (pp. 21-40). Geneva, Switzerland: Small Arms Survey (Graduate Institute of International and Development Studies).
- Cochrane, F. (2008). *Ending Wars*. United Kingdom: Polity: 1st Edition.
- Global Security. (t.thn.). *China North Industries Group (NORINCO)*. Dipetik Feberuary 20, 2016, dari <http://www.globalsecurity.org/military/world/china/norinco.htm>
- Global Security. (t.thn.). *Global Securiry*. Dipetik February 20, 2016, dari <http://www.globalsecurity.org/military/world/china/avic.htm>
- Gramizzi, C. (2013). Origins of The Conflict. Dalam C. Gramizzi, *At an Impasse: The Conflict in Blue Nile* (hal. 20-22). Geneva: Small Arms Survey.
- Gramizzi, C., & Tubiana, J. (2013). *Old War New Tactics: Forgotten Darfur*. Geneva: Small Arms Survey.
- Heidelberger Institut für Internationale Konfliktforschung. (2014). Methodology. *Conflict Barometer*, 8-10.
- Human Rights Watch. (2015). *World Report; Sudan*. Human Rights Watch.
- Kotecki, S. L. (2008). The Human Rights Costs of China's Arms Sales to Sudan. a Violation of International Law. *Rim Law & Policy Journal Association* , 9.
- Nuclear Threat Initiative. (2012, Agustus 10). *China Aerospace Science And Technology Corporation (CASC)*. Dipetik February 20, 2016, dari <http://www.nti.org/learn/facilities/64/>
- Pieter D. Wezeman, S. T. (2014). *Trends In International Arms Trasnfer 2014*. Sweden: Stockholm International Peace Research Institute.
- Robert Wall, D. C. (2015, March 15). *China Overtakes Germany as World's Third-Largest Arms Exporter*. Dipetik May 15, 2015, dari The Wall Street Journal: <http://www.wsj.com/articles/china-overtakes-germany-as-worlds-third-largest-arms-exporter-1426460722>
- Small Arms Survey. (2007, April 6). The Militarization of Sudan. *Sudan Issue Brief*, 1.

Prof. Dr. Dewi Fortuna Anwar, (24 Agustus 2016). Wawancara oleh Vicky Barreto. Peran dan Akibat dari Pasokan Senjata China ke Sudan terhadap Situasi Paska Konflik di Sudan Periode 2011-2014. Sekretariat Wakil Presiden. Jakarta